

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan. Analisis rasio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010:106), adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Hanafi (2009:74), analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio Pasar, yaitu rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutangnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut Harahap (2009:301), rasio likuiditas adalah:

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Kasmir (2013:110), rasio likuiditas adalah:

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah rasio lancar atau *current ratio*.

- ***Current Ratio (CR)***

Menurut Kasmir (2013:134) Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo.

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

2.1.2 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau yang sering disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2013:113), “rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.”

Menurut Harahap (2009:303), rasio *leverage* atau solvabilitas adalah :

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Sedangkan menurut Hanafi (2009:79) rasio solvabilitas adalah :

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)*, *Times Interest Earned Ratio (TIE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio (DER)* dan *debt ratio (DR)*.

- ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Menurut Harahap (2009:303), “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik”. Menurut Fahmi (2013:128), “*debt to equity ratio* didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Menurut Kasmir (2013:157):

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rasio *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

- ***Debt Ratio (DR)***

Debt Ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2013:156). Ratio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam

menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2009:54). Menurut Fahmi (2013:127), “*Debt Ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset”. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Dari hasil perhitungan, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Menurut Hanafi (2009:81), “Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham.

Menurut Harahap (2009:304), rasio profitabilitas adalah :

Rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Selain itu menurut Kasmir (2013:196) :

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets* atau *Return on Investment*,

Return on Equity dan *Earning per Share*. Dari rasio-rasio berikut, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian sebagai variabel Y adalah *Return on Equity* (ROE).

- ***Return on Equity (ROE)***

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Atau dengan kata lain, yaitu kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga dan pajak (*earning after tax income*). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal kerja (*equity*) yang bekerja dalam suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2009:305), *Return on Equity* (ROE) adalah “rasio profitabilitas yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.” Secara sistematis ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

ROE menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham. ROE yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang bisnis yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

2.2 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Debt Ratio* terhadap *Return on Equity*

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Equity*

Rasio lancar yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aset memiliki efek yang

kurang baik, karena perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Menurut Horne dan Wachowicz (2009:68), “likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas”. Artinya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang (*leverage*) terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Tinggi rendah DER dapat mempengaruhi tingkat pencapaian profitabilitas yang dicapai perusahaan. Menurut Brigham (2010) menyatakan bahwa “semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan profitabilitas perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi”.

2.2.3 Pengaruh *Debt Ratio* terhadap *Return on Equity*

Rasio ini menunjukkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Menurut Horne dan Wachowicz (2009:221), “semakin tinggi DR semakin besar risiko keuangannya”. Peningkatan risiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya *default* karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aset dari utang. Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Tobing (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROE sedangkan variabel independen yang digunakan adalah DAR, DER dan LDER. Hasil penelitian menunjukkan variabel DAR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan variabel DER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Aminatuzzahra (2010) menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROE sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *net profit margin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Penelitian Theresia (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap tingkat pengembalian modal sendiri. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROE sedangkan variabel independen yang digunakan adalah DAR, DER dan LDER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE.

Elfanika (2012) menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROE sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current Ratio*, *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *size*, *debt ratio* dan *net profit margin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Variabel *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Sedangkan *debt ratio* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE.

Penelitian Wisnala (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROE sedangkan variabel independen yang digunakan adalah DAR, DER, LDER dan LDAR. Hasil penelitian menunjukkan variabel DER dan DAR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE. Secara ringkas, hasil penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

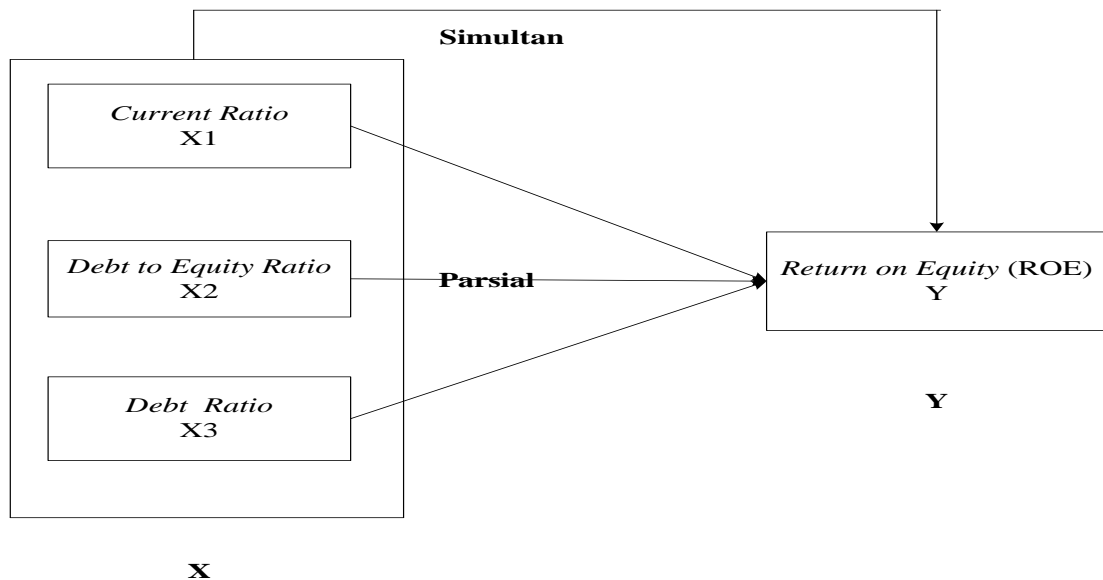
No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1.	Tobing (2006)	Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Industri Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta.	Dependen: ROE Independen: Struktur Modal (DAR, DER, dan LDER)	Persamaan: Menggunakan DER dan DR sebagai variabel independen, ROE sebagai variabel dependen serta perusahaan yang digunakan Perbedaan: Menambahkan variabel independen CR serta tahun pengamatan dan jumlah sampel yang digunakan.	Hasil penelitian menunjukkan variabel DAR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE.
2.	Aminatuzzahra (2010)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap ROE (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go-Public BEI Periode 2005-2009)	Dependen: ROE Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan <i>Net Profit Margin</i>	Persamaan: Menggunakan CR dan DER sebagai variabel independen dan ROE sebagai variabel dependen Perbedaan: Menambahkan variabel DR sebagai variabel independen serta perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Makanan dan Minuman	Hasil penelitian menunjukkan variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROE.
3.	Theresia (2010)	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Tingkat Pengembalian Modal Sendiri (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI)	Dependen: ROE Independen: Struktur Modal (DAR, DER, LDER)	Persamaan: Menggunakan variabel independen DER dan DR serta ROE sebagai variabel dependen Perbedaan: Menambahkan variabel CR sebagai variabel independen serta perusahaan yang digunakan adalah Perusahaan Makanan dan Minuman	Hasil penelitian menunjukkan variabel DAR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

4.	Elfanika (2012)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Size</i> , dan <i>Debt Ratio</i> terhadap Profitabilitas (ROE) (Studi pada Perusahaan <i>Automotive dan Allied Products</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)	Dependen: ROE Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Size</i> , dan <i>Debt Ratio</i>	Persamaan: Menggunakan CR, DER dan DR sebagai variabel independen dan ROE sebagai variabel dependen Perbedaan: Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Makanan dan Minuman serta tahun pengamatan.	Hasil penelitian menunjukkan variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.
5.	Wisnala (2014)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Dependen: ROE Independen: Struktur Modal (DAR, DER, LDER, LDAR)	Persamaan: Menggunakan variabel independen DER dan DR serta ROE sebagai variabel dependen Perbedaan: Menambahkan CR sebagai variabel independan serta perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Makanan dan Minuman	Hasil penelitian menunjukkan variabel DAR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sumber: Data yang diolah, 2014

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset (Sugiyono, 2009:127). Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *debt ratio* (DR) terhadap *return on equity* (ROE).



Sumber: Data yang diolah, 2014

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: *Current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *debt ratio* (DR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE).
- H2: *Current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE).
- H3: *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE).
- H4: *Debt ratio* (DR) berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE).